

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah nilai karakter religius. Nilai karakter religius sangat penting dimiliki manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik. Karakter sekarang ini menjadi gerbang alternatif bagi perkembangan peserta didik menjadi manusia yang ideal. Peneliti mengambil contoh kasus dari jurnal ilmiah yang terjadi di Sulawesi Selatan, pelajar kelas 6 SD dibakar oleh dua orang anak yang masih duduk dibangku SMP, pelaku menyiramkan bensin ke tubuh korban kemudian menyulut korek api kepada korban, dan yang lagi maraknya kejahatan begal kendaraan bermotor yang merebut motor korban dan membawa pedang di tangannya, hampir rata-rata kejahatan begal ini dilakukan oleh remaja usia belia. Kejadian ini terjadi di Pondok Aren Subang. Masih banyak lagi contoh kasus lainnya. (Nafiah, 2015:28)

Begitulah realita yang terjadi, masih banyak anak-anak hingga remaja yang terlibat perilaku negatif. Melihat fenomena di masyarakat tentang kejadian tersebut, peneliti merasa prihatin dan ikut bertanggungjawab akan generasi di masa depan.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah watak, sifat yang memang mendasar pada diri seseorang (Andayani, 2012:11). Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifat kerasulan yang ada pada pribadi nabī Muḥammad seperti faṭānah, amānah, sidīq, tablīg. Rasūlullāh menjadi teladan yang baik, maka dari itu akhlak tidak diragukan lagi memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dalam proses menanamkan nilai karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman. Pentingnya penguatan nilai karakter religius didasarkan pada alasan bahwa sekarang ini banyak perilaku yang kurang baik, contohnya seperti banyaknya anak yang masih usia belia

gampang putus asa, terombang-ambing dari sifat yang tidak baik, pandai berbohong, mudah terbawa emosi, atau bahkan sering melawan orang tua.

Pendidikan karakter diarahkan kepada kehidupan bangsa secara menyeluruh, baik nilai hidup, pengetahuan, maupun nilai moral yang baik. Dalam kehidupan seseorang, pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, kesuksesan seseorang ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Pendidikan karakter adalah sistem untuk mengembangkan nilai karakter siswa yang termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk diimplementasikan ke dalam agama, diri, lingkungan, dan bangsa sebagai manusia yang lengkap. Oleh karena itu, karakter yang kuat perlu dibentuk secara maksimal dan dilakukan secara terus menerus. Karakter yang terbangun diharapkan akan memotivasi setiap insan dalam mengerjakan sesuatu dengan naluri hatinya.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak. Tetapi nyatanya banyak sekolah dalam menanamkan karakter kurang khususnya penanaman karakter religius. Dalam proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya. Disisi lain peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah pembentukan karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Oleh sebab itu, bimbingan agama Islam di perlukan untuk membantu para siswa agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Bertumpu pada permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi, jadi bimbingan agama dalam penelitian ini untuk membimbing siswa khususnya siswa di SD Bintang Madani agar menjadi siswa yang memiliki nilai karakter yang baik. Bimbingan agama juga memiliki tujuan agar anak memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa?
3. Bagaimana hasil yang di capai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan program bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa
3. Untuk mengetahui hasil yang di capai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa wawasan mengenai bimbingan agama bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para peserta didik dan guru mata pelajaran di seluruh Indonesia, terutama untuk para pendidik di SD Bintang Madani untuk mengoptimalkan dalam membimbing dan mencetak para siswa untuk menjadi siswa yang unggul di bidangnya dan mempunyai karakter yang baik.

## E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Kerangka pikir ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan masalah terhadap kajian teori. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penelitian ini.

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang di rencanakan yaitu apakah masalah yang di teliti sudah ada yang membahasnya. Berikut ini peneliti mengemukakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulisan dalam menyusun skripsi tersebut yaitu:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Lia Kurniawati, tahun 2016 dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KMPA Faktapala IAIN Purwokerto*”. Skripsi tersebut membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KMPA Faktapala IAIN Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode diskusi, metode hukuman dan reward, metode problem solving, serta metode keteladanan. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius dan termasuk dalam penelitian kualitatif.

Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, karena penulis membahas tentang bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius bagi siswa, sedangkan skripsi tersebut tentang penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan UKM Faktapala. Sasaran penulis kepada siswa SD, sedangkan skripsi tersebut kepada mahasiswa.

- b. Skripsi yang di tulis oleh Bima Atmaja Wijaya, tahun 2018 dengan judul "*Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD Al Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018*". Skripsi tersebut membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa, disini peran seorang guru sangat diperlukan agar menjadikan tujuan dan fungsi pendidikan karakter tercapai pada anak. Guru mempunyai 2 peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Peran guru merupakan suatu keharusan untuk menjadikan peserta didiknya mempunyai karakter religius untuk kelangsungan sikap anak tumbuh kedepannya. Guru harus memiliki jiwa spiritual yang baik juga, karena guru adalah contoh bagi peserta didiknya. Jika pengetahuan karakter guru kurang, sosialisasi dari pemerintah daerah dan pembinaan dari kepala sekolah kurang, maka akan mempengaruhi kualitas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari metode yang di pakai yaitu metode kualitatif, adapun perbedaannya skripsi

tersebut lebih ke peran guru dalam membentuk nilai karakter religius sedangkan penulis lebih kepada pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menanamkan nilai karakter religius.

## 2. Landasan Teoretis

Bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat (United State Office of Education) bahwa: “Pelayanan bimbingan adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problem yang dihadapi, misalnya problem kependidikan, jabatan/kekayaan, kesehatan, sosial dan perseorangan. Dalam pelaksanaannya maka bimbingan harus mengarahkan segala kegiatannya kepada pertolongan terhadap murid agar mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat”.

DR. Rachman Natawidjaja (dalam Samsul, 2013:6) menyatakan: “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya”. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan



sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

“Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat”. (Faqih, 1994:61)

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan seseorang agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk membantu individu ataupun kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan antara lain dengan cara membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan serta membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

Asas-asas bimbingan agama diantaranya:

- a. Asas fitrah, fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan keagamaan, karena konsep fitrah itu ketauhidan yang asli. Artinya

manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan keagamaan harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

- b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

“Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. (Majid, 2013:10)

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. (Samani, 2012:41)

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam membimbing dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakter religiusnya.

Jadi dapat disimpulkan karakter religius merupakan perilaku atau sikap yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membina karakter religius anak. Tetapi nyatanya banyak sekolah dalam menanamkan karakter kurang khususnya penanaman karakter religius. Dalam proses pembelajaran, guru hanya terfokus mengajarkan pengetahuan akademik saja kepada peserta didiknya. Disisi lain peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang anak dapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah menanamkan nilai karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk membentuk kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablum minan nas, yang berisi budi pekerti. (Zayadi, 2011:73)

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka di atas, penelitian ini dapat di fokuskan pada proses bimbingan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan lebih dari satu kali.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis mengenai pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang kemudian diolah, dianalisis dan diambil dengan kesimpulan hingga dicarikan satu pemecahan atas suatu masalah sehingga metode penelitian merupakan cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan dalam mengkaji topic dalam penelitian hingga mencari jawabannya.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Bintang Madani Jl. Trs Pesantren No. 102, Cisaranten Bina Harapan, Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293.

Adapun alasan penempatan penelitian di lokasi ini adalah:

- a. Lokasi tersebut terdapat memiliki berbagai bentuk program unggulan di bidang Akademik dan Non Akademik yang dikembangkan, dan di SD Bintang Madani menanamkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.
- b. Lokasi tersebut terdapat kegiatan yang bertema kegiatan religius yang dapat memacu dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstuktivis. Paradigma konstuktivis adalah paradigma yang hampir antitesis

dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat maka perlu pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensi. Adapun pendekatan yang digunakan yakni pendekatan fenomenologis yakni pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Istilah “fenomenologis” sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.

### 3. Metode Penelitian

“Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif”. (Arikunto, 2002:4) “Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur data *deskriptif* yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati”. (Moeleong J. Lexy, 2005:4)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa dasarnya menyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.

Maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis data deskriptif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam dan menyeluruh dari hasil lapangan.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data diatas adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Dengan kata lain data primer dapat di artikan sebagai data yang di peroleh langsung dari sumber data melalui responden (Sugiyono, 2014:62).

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut biasanya di peroleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu.

#### 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

##### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pembimbing keagamaan.

Pembimbing keagamaan merupakan pembimbing yang mengetahui tentang proses pemberian bimbingan keagamaan guna menanamkan nilai karakter religius siswa yang ada di SD Bintang Madani ini.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sample). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi secara langsung dari proses bimbingan keagamaan di SD bintang Madani.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus, dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah karena teknik observasi di bangun atas pengamatan langsung (*Direct Experience*). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang kehidupan sehari-hari konseli, melalui cara berkomunikasi (berbicara) bertingkah laku (bersikap), serta hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Teknik observasi langsung ini yakni teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di



dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah merupakan teknik pengumpulan dengan berkomunikasi langsung dengan sumber data, dengan cara bertanya langsung dengan responden (data primer) dan sejumlah informan dan dokumentasi tentang konseli (data sekunder) dengan tujuan memperoleh informasi tentang konseli. Dari pengumpulan data melalui teknik wawancara tersebut, dapat digunakan peneliti untuk menganalisa dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu wawancara harus dilaksanakan secara efektif, dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya sehingga dapat diperoleh informasi data yang sebanyak-banyaknya. Disamping itu, bahasa yang digunakan harus jelas, terarah dan suasana harus rileks agar data yang diperoleh objektif dan dapat dipercaya.

c. Catatan lapangan/Dokumentasi

Dalam penelitian ini, kemampuan penelitian dalam mengumpulkan data-data sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk memudahkan penulis maka penulis menggunakan catatan lapangan (*field log*) untuk mencatat hal ihwal seseorang, kejadian, tempat, percakapan, pemikiran, refleksi dan bahkan bias peneliti. Catatan lapangan bentuknya beraneka ragam, bisa berupa note book, loose leaf, notes kecil atau buku-buku catatan lainnya. Dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) yang digunakan

sebagai bahan informasi suplemen tentang data–data yang berhubungan dengan konseli seperti foto, rekaman. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memperoleh kebenaran sebuah penelitian, data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan harus di cek keabsahannya. Cara untuk meyakinkan keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan sumber data yang sama menggunakan teknik-teknik yang berbeda, yakni diantaranya dengan observasi, wawancara dan catatan lapangan/dokumentasi. Contohnya, triangulasi teknik dalam penelitian ini dilihat dari sumber data yang diperoleh melalui wawancara kepada pembimbing keagamaan mengenai cara menanamkan nilai karakter religus dengan adanya bimbingan keagamaan yang di praktekan langsung kepada siswa sekolah dasar. Maka, untuk memperoleh kebenaran dari data tersebut dilakukan pengecekan data melalui observasi secara langsung pada saat pembimbing keagamaan memberikan bimbingan kepada siswa dan juga adanya pemeriksaan data melalui dokumentasi yang telah ada, sehingga dengan adanya triangulasi teknik ini dapat diketahui data yang di dapat benar atau tidak.

## 8. Teknik Analisis Data

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam bentuk pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain”. (Sugiyono.2014:96)

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil data wawancara bersumber dari pembimbing, kemudian observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan serta data dokumentasi di dapatkan dari hasil kegiatan.

### b. Reduksi Data

Sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data yang didapat melalui wawancara, observasi dan berkas-berkas dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang masih belum tersusun sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok dari pembahasan yang disusun untuk mempermudah penyajian data.

Adanya reduksi data mempermudah dalam pengelompokkan penulisan hasil penelitian sehingga tersusun dengan bahasa maupun kalimat yang baik dan sistematis.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan kesimpulan bentuk kalimat yang telah di susun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahap ini pembuatan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, penarikan kesimpulan di dasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data yang telah terkumpul.

9. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dalam penelitian antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua itu digunakan oleh

peneliti untuk memperoleh diskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian dengan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan. Disini peneliti menindaklanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

c. Tahap Pengerjaan.

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan yakni menguraikan masalah yang sesuai dengan kenyataan.

